

KARAKTERISTIK KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI PROFIL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 5 SAMARINDA

Diah Rahmawati¹, Didimus Tanah Boleng², Nooryani³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 5 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: diahrah000@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Kematangan emosi Profil peserta didik</p>	<p>Trend pembelajaran masa kini mengarahkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran paradigma baru yang berpusat kepada kebutuhan peserta didik. Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, guru perlu melakukan profiling karakteristik peserta didik sebelum merancang kegiatan pembelajaran. Salah satu karakteristik yang penting adalah perkembangan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan emosi peserta didik melalui kategorisasi kematangan emosi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen angket tertutup skala <i>Likert</i>. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan aspek kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, dan pemahaman diri. Dari 105 sampel yang dianalisis diketahui kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda masuk pada kategori tinggi 61%, kategori sedang 39%, dan kategori rendah 0%. Dari ketiga aspek yang dianalisis diketahui nilai terendah ada pada aspek pemahaman diri. Untuk itu guru harus bertugas memberikan upaya dalam mengembangkan kematangan emosi peserta didik Hasil analisis kematangan emosi peserta didik ini dapat digunakan guru dalam memahami profil peserta didik. Sehingga guru mampu menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen yang tepat untuk mengakomodasi perkembangan emosi peserta didik.</p>

Copyright (c) 2022 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pembelajaran paradigma baru menjadi trend perkembangan pembelajaran masa kini. Pembelajaran ini memastikan segala praktik pembelajaran berorientasi kepada peserta didik, dimana setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya masing-masing. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sebelum memulai praktik pembelajaran ini guru memiliki peran penting untuk mengetahui apa saja kebutuhan dan perkembangan yang dialami oleh peserta didiknya untuk mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu diperlukan profiling peserta didik sebelum melaksanakan praktik pembelajaran di kelas. Profil peserta didik merupakan gambaran karakteristik yang berisikan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil pembawaan dan lingkungannya. Salah satu karakteristik yang penting untuk diketahui oleh guru adalah perkembangan emosi peserta didik. Emosi sangat berperan penting dalam mempercepat atau memperlambat kegiatan pembelajaran. Masa remaja merupakan fase yang telah dimasuki peserta didik dibangku sekolah menengah atas.

Menurut Al-Faruq dan Sukatin (2021) karakteristik perkembangan emosi remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan

khawatir kesepian. Seorang remaja dapat dikatakan mencapai kematangan emosi jika dirinya mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Masa remaja menurut Desmita (2011) merupakan masa peralihan kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Sehingga dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Azmi (2015) menjelaskan bahwa emosi remaja yang meluap-luap dan penuh semangat merupakan potensi luar biasa, perlu pengelolaan terhadap emosi remaja sehingga dapat diarahkan kepada aktivitas-aktivitas positif dan produktif.

Kematangan emosi adalah individu yang mampu mengendalikan atau mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi. Kematangan emosi dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa factor seperti pola pengasuhan orang tua, usia, dan lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan emosi kematangan emosi remaja dalam pengambilan keputusan yaitu dengan melatih diri remaja untuk bersifat terbuka kepada orang terdekat mengenai permasalahan dan kesulitan yang dialami, melakukan latihan fisik, bermain, tertawa ataupun menangis (Fitri dan Adelya, 2017).

Beberapa karakteristik kematangan emosi remaja antara lain kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, dan pemahaman diri. Remaja tergolong sudah mencapai kematangan emosi jika pada akhir masa remaja emosinya tidak meluap. Ketika dihadapan orang lain namun menanti waktu dan kondisi yang sesuai untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima. Penggunaan fungsi kritis mental pada masa remaja terlihat dari kemampuan menilai kondisi secara kritis atau berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan ketika ada stimulus yang menyebabkan munculnya emosi. Pemahaman diri yaitu ketika remaja mampu memberikan reaksi emosional yang stabil dan mengenali emosi yang ada pada dirinya sendiri (Hurlock, 2017)

Saragih (2019) dalam penelitiannya mengenai kematangan emosi di kelas X SMK Penerbangan AAG Adisutjipto mengetahui bahwa peserta didik kelas X memiliki tingkat kematangan emosi yang beragam. Hasil yang didapatkan adalah 21,87% memiliki tingkat kematangan emosi yang sangat tinggi, 66,88% memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, 10% tingkat kematangan emosi sedang, dan 1,25% tingkat kematangan emosi rendah. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zakaria (2015) mengenai kematangan emosi yang dilakukan oleh di Kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu diketahui sebanyak 16,90% masuk kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 59,30% dan kategori rendah 23,80%.

Pada kegiatan observasi kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan 1 PPG Prajabatan yang dilakukan di beberapa kelas X SMA Negeri 5 Samarinda khususnya mata pelajaran biologi. Diketahui bahwa masih ada peserta didik yang belum berani mengekspresikan emosinya melalui kegiatan kolaborasi mengenai diskusi dan tanya jawab. Sehingga peneliti menduga bahwa terdapat peserta didik yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kematangan emosi peserta didik kelas X yang belum pernah diteliti di SMA Negeri 5 Samarinda. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik kematangan emosi peserta didik yang akan memudahkan guru dalam memilih perencanaan pembelajaran seperti apa yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar dan meningkatkan kualitas belajar dari peserta didiknya.

B. METODE

Deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Desain deskriptif dipilih karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang ada dengan pola survei. Menurut Abdullah (2015) penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi atau variable yang timbul dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi. Hasil dari pemecahan masalah disajikan dalam bentuk gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Samarinda pada 16 November 2022. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda. Sampel yang diambil sebanyak 105 orang peserta didik dengan menggunakan teknik *Random Sampling* untuk menyesuaikan kemampuan peneliti dari segi waktu yang terbatas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket tertutup dengan skala *Likert* yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan yang diberikan berupa pernyataan positif dengan bobot nilai 4 sampai dengan 1 dan pernyataan negatif dengan bobot nilai 1 sampai dengan 4. Berikut ini kisi-kisi skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan teori Hurlock (2017).

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi Peserta Didik

Aspek	Indikator	Nomor Soal		Total
		Positif	Negatif	
Kontrol Emosi	Mengungkapkan emosi dalam situasi yang tepat	1, 2	3, 4	4
	Mampu mengendalikan diri saat emosi memuncak	5, 6	7, 8	4
Penggunaan fungsi kritis mental	Mampu berpikir kritis sebelum bereaksi secara emosional	9, 10	11, 12	4
	Mampu berpikir sebelum memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada	13, 14	15, 16	4
Pemahaman diri	Mengenal setiap emosi yang di alami	17, 18	19, 20	4
	Mampu mengekspresikan setiap emosi yang dialami	21, 22	23, 24	4
Total Soal				24

Menurut Abdullah (2015) instrumen yang baik khususnya kuisioner perlu dilakukan pengujian dengan minimal dua jenis uji instrumen. Peneliti melakukan uji instrumen menggunakan uji validitas dengan melalui *expert judgment* dan Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson serta uji realibilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan SPSS 29.

Teknik analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan melakukan kategorisasi tiap variabel. Azwar (2015) menjelaskan kategorisasi tiap variabel menggunakan perhitungan *mean* ideal dan standar deviasi sebagai berikut:

Tinggi : $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Sedang : $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$

Rendah : $X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Keterangan :

X = jumlah skor nilai tes

μ = mean ideal

σ = standar deviasi

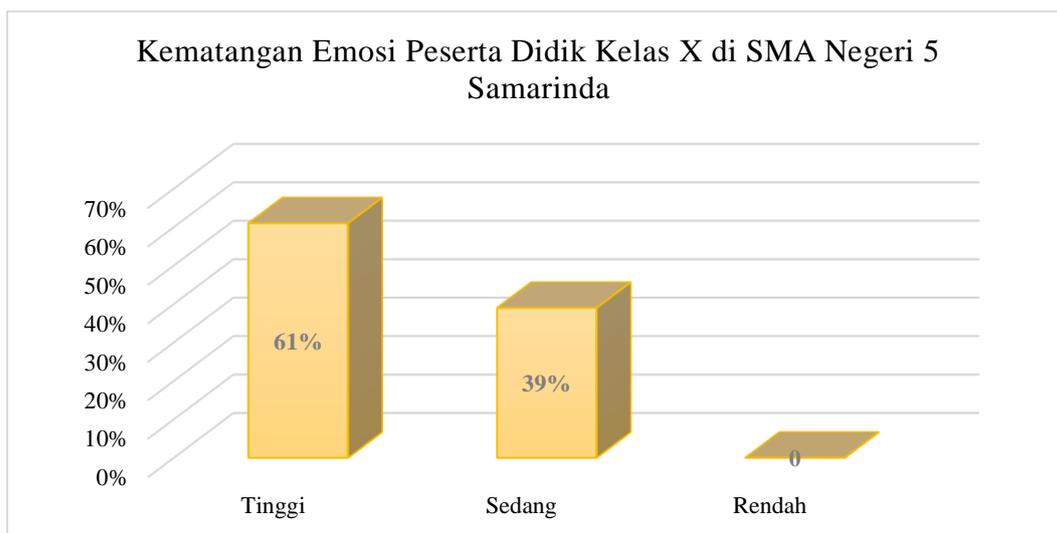
C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis angket kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda dengan mengikuti norma kategorisasi yang telah diberikan kepada 105 orang peserta didik, didapatkan nilai dari 24 item soal yang valid dan reliabel. Skor tertinggi bernilai 96, skor terendah bernilai 24, *mean* ideal bernilai 60 dan Standar Deviasi bernilai 12. Pada tabel 2 merupakan kategori hasil analisis angket kematangan emosi peserta didik.

Tabel 2. Kategorisasi Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas X di SMAN 5 Samarinda

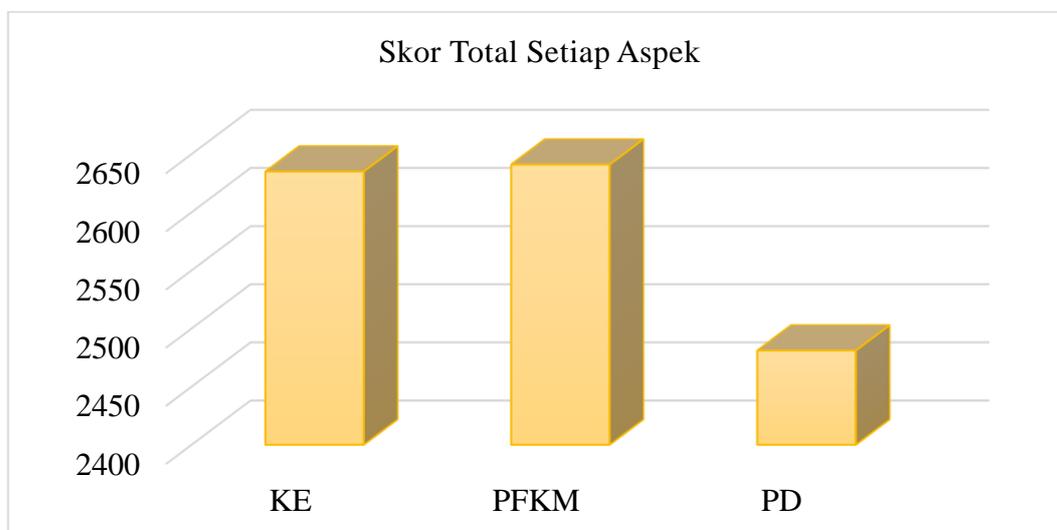
Rumus Kategori	Frekuensi	Kategori
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X = 72 \leq X$	64	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma) = 48 \leq X < 72$	41	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma) = X < 48$	0	Rendah

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan, berikut ini sajian persentase dalam diagram batang mengenai kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda.



Gambar 1. Diagram Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas X di SMAN 5 Samarinda

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda masuk pada kategori tinggi 61%, kategori sedang 39%, dan kategori rendah 0%. Kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini dikelaskan pada tiga aspek yang kemudian masing-masing aspek memiliki dua indikator penilaian.



Gambar 2. Diagram Skor Total Aspek Karakteristik Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda

Dari ketiga aspek kematangan emosi yang dianalisis, aspek dengan nilai tertinggi yaitu kontrol emosi dengan indikator pertama mengungkapkan emosi dalam situasi yang tepat dan mampu mengendalikan diri saat emosi memuncak. Selanjutnya aspek dengan urutan nilai kedua yaitu aspek penggunaan fungsi kritis mental dengan indikator pertama mampu berpikir kritis sebelum bereaksi secara emosional dan indikator kedua mampu berpikir sebelum memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada. Terakhir nilai terendah ada pada aspek pemahaman diri dengan indikator mengenal setiap emosi yang dialami dan indikator mampu mengekspresikan setiap emosi yang dialami. Nilai total dari skor seluruh peserta didik pada ketiga aspek yang diamati secara berturut-turut adalah 2.635; 2.614; dan 2.481.

Aspek karakteristik kematangan emosi peserta didik yang rendah dapat dijadikan evaluasi dalam merancang perencanaan pembelajaran dan asesmen. Aspek yang memiliki nilai terendah adalah pemahaman diri mengenai mengenal setiap emosi dan kemampuan mengekspresikan setiap emosi yang dialami. Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru yaitu memberikan dorongan kepada peserta didik agar berani dalam mengekspresikan dirinya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki tingkat kematangan sedang untuk aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan. Guru melatih peserta didik yang masih kesulitan dalam mengekspresikan dirinya dengan memberikan penugasan yang membiasakan peserta didik untuk aktif tampil dimuka umum seperti melakukan presentasi, memberikan tanggapan, ataupun melakukan refleksi diakhir pembelajaran. Upaya ini sesuai dengan upaya pengembangan emosi remaja dan implikasinya bagi pendidikan yang ditulis oleh Al-Faruq dan Sukatin (2021: 225) yaitu dengan menggunakan *self-science curriculum* oleh Daniel Goleman. Cara-cara yang dimaksud adalah belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan pribadi, belajar mengelola perasaan, belajar menangani stress, belajar berempati, belajar berkomunikasi, belajar membuka diri, belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, belajar mengembangkan ketegasan, mempelajari dinamika kelompok, dan belajar menyelesaikan konflik.

D. KESIMPULAN

Hipotesis awal peneliti menduga terdapat peserta didik yang memiliki kematangan emosi yang tergolong rendah. Namun berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda tergolong tinggi (61%) dan tergolong sedang (39%). Tidak ada peserta didik yang tergolong ke dalam kategori rendah. Berdasarkan aspek karakteristik kematangan emosi total skor nilai aspek terendah yaitu aspek pemahaman diri dengan indikator mengenal setiap emosi yang dialami dan indikator mampu mengekspresikan setiap emosi yang dialami. Hasil analisis kematangan emosi peserta didik ini dapat digunakan guru dalam memahami profil peserta didik. Sehingga guru mampu menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen yang tepat untuk mengakomodasi perkembangan emosi peserta didik.

REFERENSI

- Abdullah, Ma'ruf. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressiondo
- Al-Faruq, Muhammad Shoffa Saifillah dan Sukatin. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46. <https://journal.ikipgripta.ac.id>
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39. <http://dx.doi.org/10.29210/02225jpgi0005>
- Hurlock, B. Elizabeth. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Saragih, Christin. (2019). *Kematangan Emosi Siswa Kelas X (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas X SMK Penerbangan AAG Adisutjipto tahun ajaran 2018/2019)*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/35447>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zakaria. (2015). Kematangan Emosi pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sedayu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(4), 6. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/24488>